

# A HINGGA K TAHAP DASAR MENGARANSEMEN NYANYIAN UNTUK PADUAN SUARA

**Wahyu Purnomo**

Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta

Email: wahyu-pur\_musik@gmail.com

## **Abstract**

*Choir as a form of vocal music that uses human voice as its main media has a unique and interesting side of beauty, except for the beauty of melody, rhythm and harmony, the choir also delivers its message through the lyrics/verses that it sings has a sufficient number of enthusiasts many. The activities of singing or singing in groups, namely in the form of choirs in Indonesia in the last few years have shown remarkable progress both in terms of quantity and quality. Choir competitions held at national and international levels always invite high enthusiasm from choir activists or communities in Indonesia to participate. The choir competition held in the last few years, both national and international levels as mentioned above, uses a race classification system, which is based on music genres and certain times / periods of historical periods in western music. The use of the competition category system is accompanied by the rules of the organizer which usually gives freedom for each contestant to determine the song title and number of songs to be sung, so it does not require a particular song to be sung by each competitor.*

*Along with the reality above and the increasingly competitive national level choir competition and the increasing enthusiasm of the Indonesian choir community to participate and excel at the international competition, the needs and availability of choir songs that have been arranged in good and interesting arrangements is believed will continue to increase. Writing with the title A to K of the single basic institution stage for sound alloy explains things that are fundamentally the main need for someone when they are interested in being able to master the way to make arrangements for the choir. Things that are described include: human voice coverage, voice range relationship with selection of basic scales or tones, understanding chords and their formation, chord types, chords in basic positions, I reversal and reversal II, Kadens, making harmonization, designing shapes composition, determining instrumentation, processing the elements of music, Based on the background of this, it is very necessary for an introduction to describe how to make arrangements for a choir song. The hope, with the increasing number of choir lovers who also have an interest in equipping themselves with developing their knowledge in terms of making arrangements for the choir, will in the future more and more management works be produced and certainly will enrich the literature of songs from the Spiritual category. secular, regional and pop songs for choir groups. This will also be beneficial for many choirs to maintain their existence in their musical activities.*

**Keywords:** *sound, arrangement, single basic, A to K.*

## Pengantar

### A. Pengertian Aransemen

Aransemen sesungguhnya merupakan hasil gubahan lagu, atau hasil dari penuangan ide-ide musikal seseorang (antara lain : proses menentukan akord, pengembangan melodi, menentukan irama dan lain lain) dalam upaya untuk memperindah lagu, dengan tidak merubah atau menghilangkan melodi lagu utamanya. M. Suharto dalam bukunya "Kamus Musik" menyatakan bahwa aransemen adalah usaha yang dilakukan terhadap karya musik untuk pertunjukan atau pentas. Pengerjaannya bukan sekedar perluasan/pengembangan teknis, namun juga menyangkut pencapaian nilai artistik yang dikandungnya. Dengan demikian, dalam proses pelaksanaannya untuk membuat aransemen unsur kreativitas mempunyai peranan yang sangat penting disamping pengetahuan tentang teori musik. Hasil kreativitas seorang arranger dalam wujudnya akan dapat dicermati dari beberapa segi yang mendasari musik pada umumnya yakni unsur melodi, ritme/irama dan harmoni. Ketiga hal tersebut merupakan komponen atau unsur yang sangat dominan untuk mendapat perhatian dalam proses membuat aransemen.

### B. Penulisan Aransemen

Penulisan aransemen paduan suara dalam notasi balok dapat dilakukan dengan 2 cara, yakni :

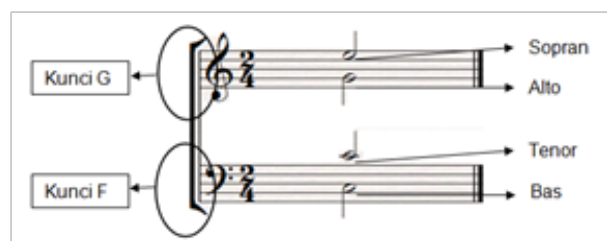
#### a. Padat

Yaitu penulisan aransemen yang dilakukan dengan cara menempatkan 2 jalur suara atau lebih dalam satu paranada.

Paranada yang dipergunakan untuk cara ini adalah sebanyak dua buah. Apabila cara penulisan Padat ini dilakukan guna membuat aransemen untuk paduan suara campuran dewasa (yakni terdiri dari *Sopran*, *Alto*, *Tenor* dan *Bas/S-A-T-B*) maka paranada yang satu atau bagian atas dengan menggunakan kunci G sedangkan lainnya atau yang bagian bawah menggunakan kunci F.

Paranada yang menggunakan kunci G dipergunakan untuk menuliskan nada-nada yang dinyanyikan oleh *Sopran* dan *Alto*. Adapun paranada yang menggunakan kunci F dipergunakan untuk menuliskan nada-nada yang dinyanyikan oleh *Tenor* dan *Bas*.

Berdasarkan arah tangkai nadanya, maka penulisan pada paranada yang menggunakan kunci G itu nada yang tertulis dengan tangkai ke atas adalah nada yang harus dinyanyikan *Sopran* dan nada yang arah tangkai notnya ke bawah adalah nada yang harus dinyanyikan oleh *Alto*. Sedangkan untuk paranada yang menggunakan kunci F, nada-nada yang tertulis dengan arah tangkai ke atas adalah nada-nada yang harus dinyanyikan oleh *Tenor* dan yang arah tangkai notnya ke bawah itu dinyanyikan oleh *Bas*..



Gambar 1. Contoh penulisan Padat

#### b. Berpencar

Berpencar yaitu penulisan aransemen yang dilakukan dengan cara menempatkan masing-masing 1 jalur suara dalam satu paranada. Apabila cara penulisan Berpencar ini dilakukan guna membuat aransemen untuk paduan suara campuran dewasa, yang terdiri dari 4 suara, yakni *Sopran*, *Alto*, *Tenor* dan *Bas/S-A-T-B*) maka paranada yang digunakan adalah sebanyak 4 buah. Artinya, masing-masing suara ditempatkan dalam 1 buah paranada. *Sopran*, *Alto*, *Tenor* dengan menggunakan kunci G dan *Bas* dengan menggunakan kunci F, seperti contoh di bawah ini:



Gambar 2. Contoh penulisan Berpencar

Khusus untuk suara Tenor walaupun ditulis dalam paranada yang menggunakan kunci G tetapi kunci G ini dituliskan dengan menggunakan penanda khusus yakni terdapatnya angka 8 di bawah kunci G dimaksud. Artinya, nada-nada yang ditulis untuk Tenor yang secara tampilan sama persis dengan yang tertulis pada suara Sopran maupun Alto tetapi pada kenyataannya bunyi nada Tenor lebih rendah 1 oktav bilamana dibandingkan dengan suara Sopran maupun Alto.



Gambar 3. Contoh penanda angka 8 pada kunci G untuk suara Tenor

### C. Harmoni sebagai Dasar Membuat Arransemen

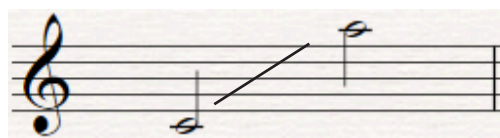
Harmoni adalah cabang ilmu pengetahuan tentang musik yang membahas dan membicarakan perihal keindahan komposisi musik, khususnya menata keselarasan

suara/vokal. Faktor pendukung untuk mempelajari harmoni sebagai dasar dari cara membuat arransemen antara lain : pemahaman tentang jangkauan suara manusia, pengetahuan tentang akord, menentukan gerakan akord, hubungan antar akord, kadens, hubungan antar kelompok suara dan lain-lain. Berikut diuraikan beberapa hal seperti tersebut di atas sebagai dasar pengetahuan untuk membuat arransemen.

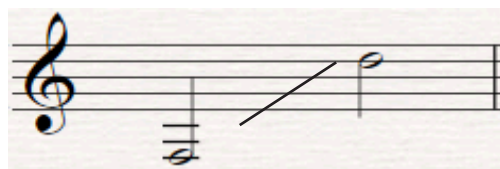
#### 1. Jangkauan Suara Manusia (Dewasa dan Anak)

Jangkauan suara atau wilayah nada atau ambitus (Bhs. Latin) yang dapat dicapai seseorang dalam berolah vokal / menyanyi adalah sebagai berikut :

1. Sopran : c1 – a2



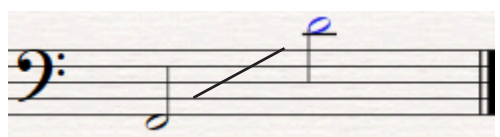
2. Alto : f – d2



3. Tenor : c – a1



4. Bas : F – d1



## 2. Hubungan Jangkauan Suara dengan Pemilihan Tangga Nada atau Nada Dasar.

Untuk paduan suara dewasa campuran yang belum begitu terlatih teknik vokalnya, biasanya akan dijumpai kesulitan bilamana menyanyikan sebuah lagu dengan nada tinggi yang pencapaiannya sampai dengan nada f2. Umumnya, nada-nada yang biasanya enak/nyaman untuk dinyanyikan adalah antara 1 hingga 2 nada di atas batas wilayah nada terendah sampai dengan 1 hingga 2 nada di bawah batas suara tertinggi.

Terkait dengan batas wilayah nada yang dapat dinyanyikan oleh penyanyi SATB, berikut ini diuraikan contoh tentang pemilihan nada dasar yang akan dipergunakan :

1. Nada tertinggi dari sebuah lagu yang akan dinyanyikan adalah 5 / sol (baik 5 maupun 5),
2. Nada 5 (sol) mempunyai kemungkinan yang sangat banyak bila disejajarkan not secara huruf, Misalnya, 5 (sol) tersebut dapat sejajar atau mempunyai ketinggian yang sama dengan nada g1, a1, b1, c2, d2, e2 dan f2.
3. Dengan demikian nada dasar yang kemungkinan dapat dipergunakan adalah :
  - a. C = Do untuk 5 (sol) yang sama tingginya dengan g1.
  - b. D = Do untuk 5 (sol) yang sama tingginya dengan a1.
  - c. E = Do untuk 5 (sol) yang sama tingginya dengan b1.
  - d. F = Do untuk 5 (sol) yang sama tingginya dengan c2.
  - e. G = Do untuk 5 (sol) yang sama tingginya dengan d2.
  - f. A = Do untuk 5 (sol) yang sama tingginya dengan e2.
  - g. B = Do untuk 5 (sol) yang sama tingginya dengan f2.
4. Berdasarkan kemungkinan-kemungkinan nada dasar di atas maka disarankan nada dasar yang dipakai adalah nada dasar antara F = Do sampai dengan B = Do. Nada dasar yang lain (C = Do, D = Do dan E = Do) tidak disarankan untuk dipergunakan karena terlalu rendah. Bilamana hal ini dipaksakan biasanya akan ditemui permasalahan antara lain :
  - Suara yang lain (suara A-T-B) akan terasa sangat rendah sehingga penyanyi akan kesulitan dalam menjaga power, intonasi dan sonoritasnya.
  - Paduan suara akan kehilangan karakter dalam mengungkapkan ekspresi lagu yang dinyanyikannya.
5. Untuk paduan suara yang terlatih dengan baik teknik vokalnya, pemakaian nada dasar yang disarankan tersebut di atas tidak akan menemui masalah.
6. Namun bagi paduan suara yang belum begitu terlatih teknik vokalnya maka lebih disarankan untuk menggunakan nada dasar antara F = Do dan A = Do. Hal ini terkesan meremehkan akan pencapaian hasil sebuah paduan suara yang diinginkan sehubungan dengan lagu yang dinyanyikan. Namun pendekatan menyanyikan sebuah lagu dengan menurunkan beberapa laras nada dasarnya, terasa lebih manusiawi dari pada memaksakan anggota paduan suara kita bernyanyi seperti layaknya orang yang tercekik atau berteriak secara histeris. Tabel berikut ini adalah gambaran dari uraian tersebut di atas.

No	Kemungkinan Nada Dasar	Nada tertinggi						
		5	5	5	5	5	5	5
		g1	a1	b1	c2	d2	e2	f2
	C = Do (Tidak disarankan)	<b>X</b>						
	D = Do (Tidak disarankan)		<b>X</b>					
	E = Do (Tidak disarankan)			<b>X</b>				
	F = Do (Disarankan untuk koor yang belum begitu terlatih teknik vokalnya)							
	G = Do (Disarankan untuk koor yang belum begitu terlatih teknik vokalnya)							
	A = Do (Disarankan untuk koor yang belum begitu terlatih teknik vokalnya)							
	Bb = Do (Disarankan untuk koor yang sudah terlatih teknik vokalnya)							

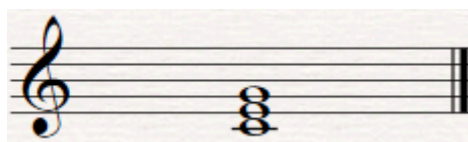
Gambar 4. Tabel kemungkinan memilih nada dasar.

### 3. Pengertian Akord dan Pembentukannya

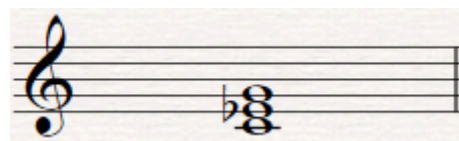
Akord adalah paduan beberapa nada yang dibunyikan secara bersamaan, paling sedikit terdiri dari 3 nada. (Pono Banoe, "Kamus Musik")

Akord/chord adalah paduan tiga nada berbeda atau lebih yang merupakan suatu kesatuan yang utuh.

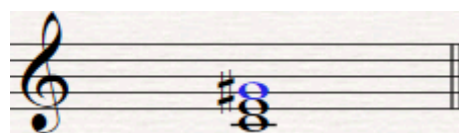
1. Akord mayor (major chord) adalah akord yang memiliki nada-nada yang berinterval M3/ Terts besar dan P5/Kwint murni dari nada dasar.



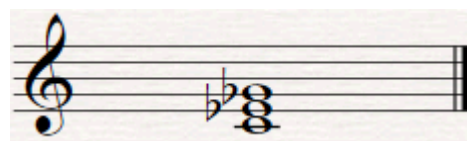
2. Akord Minor (minor chord) adalah akord yang memiliki nada-nada yang berinterval m3/ Terts kecil dan P5/Kwint murni dari nada dasar.



3. Akord Lebih (augmented chord) adalah akord yang memiliki nada-nada yang berinterval M3/ Terts besar dan A5/Kwint lebih dari nada dasar.



4. Akord kurang (diminished chord) adalah akord yang memiliki nada-nada yang berinterval m3/ Terts kecil dan D5/Kwint kurang dari nada dasar.



Pembentukan sebuah akord dilakukan dengan cara menggabungkan 3 buah nada yang

masing-masing mempunyai jarak atau interval terters. Umumnya hal ini didasarkan pada sebuah tangga nada tertentu, misalnya tangga nada mayor.

Contoh :

Tangga nada C mayor : c - d - e - f  
- g - a - b - c

Berdasarkan penggabungan 3 buah nada secara vertikal pada urutan nada di bawah ini maka akord yang dapat disusun adalah :

g - a - b - c - d - e - f  
- g

e - f - g - a - b - c - d  
- e

**c - d - e - f - g - a - b**  
**- c**

I - II - III - IV - V - VI - VII  
- VIII

#### 4. Macam Akord :

Ada beberapa macam akord, yakni :

1. Akord I disebut Tonika
2. Akord II disebut Super Tonika
3. Akord III disebut Mediant
4. Akord IV disebut Sub Dominant
5. Akord V disebut Dominant
6. Akord VI disebut Sub Mediant
7. Akord VII disebut Leading Tone

Dalam tangga nada mayor maupun minor terdapat 3 akord pokok yaitu :

1. Akord I disebut Tonika
2. Akord IV disebut Sub Dominant
3. Akord V disebut Dominant

Akord I (Tonika), IV (Sub Dominant) dan V (Dominant) dalam tangga nada mayor mempunyai sifat mayor. Akord Super Tonika, Mediant dan Sub Mediant bersifat minor. Sedangkan akord Leading Tone mempunyai sifat kurang atau Diminished.

Contoh : dalam tangga nada C mayor,

- a. akord C mayor dikenal dengan Tonika,
- b. akord F mayor dikenal dengan Sub Dominan dan
- c. akord G mayor dikenal dengan Dominan.

Sedangkan dalam tangga nada A minor (harmonis), maka :

- a. akord A minor dikenal dengan Tonika,
- b. akord D minor dikenal dengan Sub Dominan dan
- c. akord E mayor dikenal dengan Dominan.

#### 5. Simbol Akord

Akord biasanya dituliskan berupa rangkaian not atau simbol-simbolnya. Simbol akord antara lain berupa :

1. Angka Arab yang dilengkapi dengan huruf besar atau kecil untuk menyatakan sifat akordnya yakni : M = menyatakan sifat akord Mayor dan m = menyatakan sifat akord Minor.

Contoh : 1M - 2m - 3m - 4M - 5M - 6m - 7m

2. Angka Romawi (Angka Romawi besar = menyatakan sifat akord Mayor dan Angka Romawi kecil = menyatakan sifat akord Minor.

Contoh : I - ii - iii - IV - V - vi - vii

3. Huruf besar yang dilengkapi dengan huruf besar atau kecil untuk menyatakan sifat akordnya yakni : M = menyatakan sifat akord Mayor dan m = menyatakan sifat akord Minor.

Contoh : AM - Bm - Cm - DM - Em - Fm - Gm



## 6. Akord dalam Posisi Dasar, Pembalikan I dan Pembalikan II.

Akord dalam posisi dasar adalah akord yang nada terendah dari akord tersebut sekaligus berperan sebagai nada pertama atau bas dari akord tersebut.

### 1. Akord C Mayor posisi dasar :

g		5
e	atau	3
c		1

### 2. Akord pembalikan pertama

Akord pembalikan pertama dapat dilakukan dengan menempatkan nada ke-dua (2) dari susunan suatu akord

c		1
g	atau	5
e		3

### 3. Akord pembalikan kedua

Akord pembalikan pertama dapat dilakukan dengan menempatkan nada ke-dua (2) dari susunan suatu akord

e		3
c	atau	1
g		5

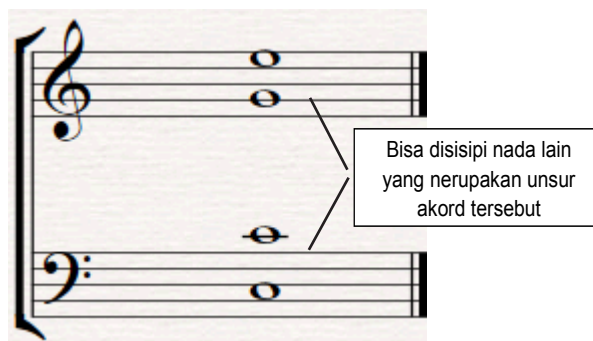
Penggunaan beberapa posisi akord ini akan sangat bermanfaat guna mendapatkan suasana harmoni yang berbeda pada bagian tertentu dari aransemen yang dibuat manakala digunakan akord yang sama.

## 7. Posisi Akord

Berdasarkan unsur nada yang terdapat dari suatu akord maka cara menyusun nada atau membuat harmonisasi (yang sesungguhnya merupakan akord) dalam aransemen paduan suara dapat dilakukan dalam posisi terbuka maupun tertutup.

### 1. Akord dalam posisi terbuka

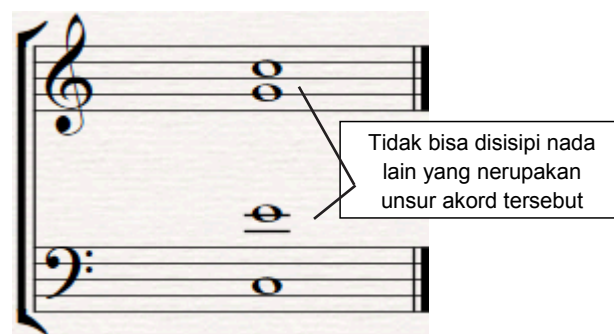
Akord dalam posisi terbuka (open position) adalah akord yang susunan antara suara Sopran, Alto dan Tenor DAPAT disisipi nada lain yang merupakan unsur akord tersebut.



Gambar 4. Contoh Akord Terbuka

### 2. Akord posisi tertutup

Akord dalam posisi tertutup (close position) adalah akord yang susunan antara suara Sopran, Alto dan Tenor TIDAK DAPAT disisipi nada lain yang merupakan unsur akord tersebut.



Gambar 4. Contoh Akord Tertutup

## 8. Rumus Pergerakan Akord

Akord merupakan perpaduan 2 nada atau lebih yang harmonis dan biasanya dimanfaatkan untuk menjadi latar belakang dari suatu lagu/melodi. Berikut ini adalah beberapa kemungkinan pergerakan akord yang sering dipergunakan menjadi latar belakang dari suatu lagu/melodi dalam proses pemnuatan aransemen :

1. I – V7
2. V7 – I
3. I – IV
4. I – IV – V7
5. I – bVII
6. I – VIIm – IIm – V7
7. I – VIIm – IV – V7
8. I – VIIm – IVm – IIm – V7
9. I – IIIIm – VIIm – IV – IIm – V7
10. I – I7 – IV – IVm
11. I – bIIIDim – IIm – V7

### 9. Kadens

Kadens dalam musik mempunyai arti perhentian. Sebuah perhentian dapat bermakna bahwa musik atau kalimat lagu berakhir secara tetap atau sementara, semacam tanda baca : koma, titik dan lain sebagainya pada bahasa.

Macam-macam Kadens :

1. Kadens sempurna (Perfect Cadens)  
Yaitu pergerakan dari akord IV - V - I. Pergerakan ini paling sering digunakan. Dengan penggunaan kadens ini, maka sebuah kalimat lagu dirasakan telah berakhir seperti halnya "titik" dalam suatu kalimat pada bahasa. Atau dengan kata lain, kalimat lagu dirasakan telah berhenti secara tetap, dalam suasana harmoni atau keselarasan bunyi yang mantap. Penanda yang sering dijumpai adalah lagu/melodi berakhir pada nada 1/do.
2. Kadens Tengah (Half Cadense)  
Yakni kadens dengan pergerakan akord I ke V. Kadens ini umumnya terdapat di tengah kalimat lagu. Suasana yang ditimbulkan dengan penggunaan kadens ini adalah sebuah kalimat lagu dirasakan belum berakhir dan diperlukan adanya penyelesaian. Hal ini seperti halnya

"koma" dalam suatu kalimat panjang. Atau dengan kata lain, kalimat lagu dimaksud dirasakan telah berhenti tetapi secara sementara bukan secara tetap, dalam suasana harmoni atau keselarasan bunyi yang labil, tidak mantap dan segera membutuhkan penyelesaian. Biasanya, lagu atau melodinya berakhir pada nada re, sol dan si atau 2, 5 dan 7.

### 3. Kadens Tipuan (Deceptive Cadens)

Yakni kadens dengan pergerakan akord V ke akord selain I (umumnya yang dipakai adalah akord VI) Penggunaan kadens ini biasanya dimaksudkan untuk memperpanjang pergerakan akord semenjak diperkirakan (oleh pendengar) bahwa musik atau kalimat lagu akan terkesan atau seolah-olah akan berhenti secara tetap tetapi ternyata kalimat lagu tersebut terus berjalan sehingga menimbulkan efek kejutan atau kesan menipu perasaan musikal pendengar.

### 4. Kadens Plagal ( Plagal Cadence)

Yakni kadens dengan pergerakan akord IV ke I.

### 10. Gerakan Nada : Sejajar, Berlawanan, Menyerong.

Pergerakan nada yang sering dijumpai dalam kalimat lagu/melodi pada proses pembuatan aransemen khususnya dalam tahap membuat harmonisasi antara lain :

#### 1. Gerakan sejajar (parallel)

Yakni gerakan antar 1 nada dengan lainnya yang berlangsung dalam jarak interval yang (hampir) selalu sama.

Contoh :

Suara I : /	3	.	4	5	3	/
2	1	3	2	.	//	
Suara II : /	1	.	2	3	1	/
7	6	1	7	.	//	

Berdasarkan contoh di atas, maka dijumpai adanya arah gerak nada-nada yang



dinyanyikan oleh kelompok Suara I selalu diikuti dengan arah gerak yang sama oleh kelompok Suara II.

## 2. Gerakan berlawanan (contrary)

Yakni gerakan antar 1 nada dengan lainnya yang berlangsung secara berlawanan arah. Bilamana 1 nada bergerak naik, nada lainnya bergerak turun. Contoh :

Suara I :/ 3 2 1 / 4 3  
2 / 1 . . //

Suara II :/ 1 2 3 / 5 6  
7 / 1 . . //

Berdasarkan contoh di atas, maka dijumpai adanya arah gerak turun beberapa nada yang dinyanyikan oleh kelompok Suara I selalu diikuti dengan arah gerak berlawanan yakni ke atas oleh kelompok Suara II.

## 3. Gerakan menyerong (oblique)

Gerakan melebar yakni gerakan antar 1 nada (dibawah) yang ditahan, sementara nada lainnya (di atas) bergerak naik. Sedangkan gerakan menyempit adalah gerakan antar 1 nada (di bawah) ditahan, sementara nada lainnya bergerak turun. Contoh :

Suara I :/ 5 4 3 / 4 2  
2 / 1 . . //

Suara II :/ 1 1 1 / 1 4  
5 / 1 . . //

Berdasarkan contoh di atas, maka dijumpai adanya arah gerak turun ( 5 4 3 ) beberapa nada yang dinyanyikan oleh kelompok Suara I pada birama 1 selalu diikuti dengan arah gerak ditahan ( 1 1 1 ) kelompok Suara II.

### A. Proses Membuat Arransemen

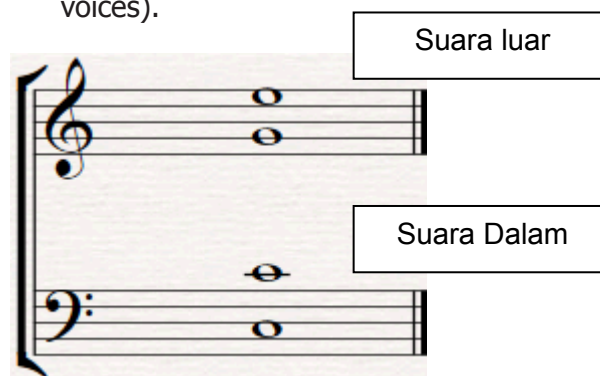
Proses kreatif dalam membuat arransemen secara garis besar dapat dibagi dalam 4 kegiatan utama, yaitu : membuat harmonisasi, melakukan pengolahan unsur-

unsur musik, menentukan instrumentasi, dan merancang bentuk komposisi

#### 1. Membuat harmonisasi

Tindakan pada tahap membuat harmonisasi mencakup beberapa hal yang antara lain : menentukan tangga nada, menentukan progressi akord dan membuat variasi Harmoni (Modulasi). Berikut ini adalah uraian tentang dasar membuat harmonisasi yang merupakan dasar dari proses membuat arransemen.

- Dalam ilmu Harmoni, dipelajari cara penempatan suara (voicing) untuk sebuah paduan suara campuran dewasa (mixed choir) yang terdiri dari suara Sopran dan Alto untuk perempuan, serta Tenor dan Bas untuk suara laki-laki :
  - Sopran dan Bas disebut suara luar (outing voices), serta
  - Alto dan Tenor disebut suara dalam (inner voices).



- Dalam praktik mengharmonisasi untuk sebuah proses pembuatan arransemen untuk paduan suara dengan anggota yang terdiri Sopran, Alto, Tenor dan Bas, akord yang pada dasarnya terdiri dari 3 suara (Misal, c-e-g), akan ditata sedemikian rupa menjadi 4 suara. Untuk itu, pada tri suara/akord dimaksud diperlukan adanya 1 buah nada yang ditambahkan. Cara yang dilakukan adalah melakukan tindakan menggandakan (men-double) salah satu (Misal, c-e-g) dari unsur Akord dimaksud.. Beberapa alternative yang disarankan adalah:
  - Pilihan utama pendobelan (doubling) suara

adalah nada dasar dari akord.

- Pilihan kedua adalah kwin dari akord.
- c. Nada Tertis atau nada ke 3 dari akord harus ada tapi tidak boleh didobel. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari dominasi nada ke 3 dari suatu akord yang dapat mengakibatkan pergeseran suasana harmoni akord tersebut.
- d. Tidak boleh terjadi pergerakan interval paralel prime, kuart, oktaf, karena mempunyai efek yang tidak nyaman untuk didengar.
- e. Paralel interval prime, kuart, oktaf masih dapat dilakukan bilamana berasal dari gerak nada yang berlawanan. (contrary)
- f. Penempatan nada untuk masing-masing suara dilakukan dengan memperhatikan, interval :
  - antara Sopran dan Alto TIDAK BOLEH lebih dari oktaf.
  - antara Alto dan Tenor TIDAK BOLEH lebih dari oktaf.
  - antara Tenor dan Bas BOLEH lebih dari oktaf.



## 2. Merangkai Akord Pokok

Dalam pengertian musik Barat yang dimaksudkan akord pokok adalah Akord I, IV dan V. Untuk merangkai atau menghubungkan dua akord (juga akord pokok = I – V – I dan I – IV – I) :

- a. Usahakan untuk menemukan nada yang sama antara kedua akord tersebut.
- b. Usahakan nada yang sama tersebut, tetap ditempatkan pada suara yang sama/

ditahan dan suara lainnya bergerak ke nada terdekat yang ada pada akur tersebut.

- c. Biasanya ditemui kesulitan untuk menghindari terjadinya paralel kwint pada saat pelaksanaan hubungan antara akord IV dan V. Hal ini akan dengan mudah diatasi, apabila ketiga suara atas (SAT) berlawanan dengan arah pergerakan Bas.
- d. Pada saat progresi akord IV ke V, sebaiknya pergerakan Bas naik (4 ke 5), jangan bergerak turun (4 ke 5). (hlm 16)



- e. Apabila nada bas berulang pada tingkat yang sama atau loncat satu oktaf ke atas atau ke bawah, maka nada Sopran (untuk akord yang sama) sebaiknya berubah.
- f. Dengan susunan akord dalam posisi dasar (root position), Tonika dan kwint dapat diharmonisasikan dengan dua akord (untuk nada do dengan akord I dan IV serta nada sol dengan akord I dan V), sedangkan lainnya dengan satu akord.
- g. Apabila nada sopran berulang pada tingkat yang sama maka rubahlah harmoni/ akordnya.
- h. Hindari terjadinya overlapping.
- i. Pada progresi akord V ke I, kalau akord V nya terdiri dari unsur akord yang lengkap (5-7-2-5) maka akord I nya boleh tidak lengkap (1-3-1-1) atau yang disebut dengan triple tonic.
- j. Pada progresi akord V ke I, jika nada si (dalam akord V) turun ke sol (dalam akord I), maka usahakan bas dalam gerak berlawanan.
- k. Keadaan dimana kwint hilang/tidak dipergunakan, dapat terjadi dan diperlukan apabila terdapat melodi yang meloncat.

- I. Untuk mengerjakan latihan dalam tangga nada minor, biasanya dapat "dianggap" sebagai tangga nada mayor (misal : tangga nada C minor dianggap C mayor). Setelah selesai, "dikembalikan lagi ke tangga nada minor dengan memperhatikan akord dominannya. Tangga nada minor yang disarankan untuk saat ini adalah minor harmonis, yang mana akord V nya bersifat mayor.

Tips untuk mengharmonisasi 2 suara adalah sebagai berikut :

- Membuat harmonisasi yang paling sederhana adalah menata 2 suara.
- Dalam susunan 2 suara, umumnya dipergunakan interval tertis dan sekst.
- Interval second dan septime biasanya dipakai bilamana dikehendaki adanya ketegangan bunyi atau disonasi.
- Penggunaan Interval Kwart, Kwint dan Oktav secara berurutan dan dilakukan terus menerus, akan memunculkan kesan adanya ruang yang hampa atau suara yang hambar. Oleh sebab itu, lebih baik dihindari atau hanya kadang-kadang dapat digunakan dalam tempo atau ritme yang cepat.

### 3. Melakukan pengolahan unsur-unsur musik

Secara garis besar unsur musik di bagi menjadi 3 bagian, yaitu : Melodi, Ritme dan Harmoni. Dalam pembuatan arransemen, masing-masing unsur musik ini dapat diolah dan dikembangkan sedemikian rupa untuk menghasilkan arransemen yang berkualitas baik.

Pengolahan unsur musik yang dapat dilakukan antara lain : Repetisi, Imitasi, Sekuen, Augmentasi, Retrogresi, Reharmonisasi dan Echo.

#### a. Repetisi :

Pengulangan dari bagian yang baru saja dimainkan dengan jenis instrumen musik yang sama.

#### b. Imitasi :

Imitasi adalah pengulangan dari bagian yang baru saja dimainkan dengan jenis instrumen musik yang berbeda.

#### c. Sekuen :

Sekuen adalah pengulangan dengan arah yang sama tetapi pada tingkatan yang berbeda.

#### d. Augmentasi :

Augmentasi adalah pengulangan dengan cara perluasan nilai nada/durasi nada.

#### e. Retrogresi :

Retrogresi adalah pengulangan dengan cara arah yang berlawanan tetapi interval dan nadanya tidak berubah.

#### f. Reharmonisasi :

Reharmonisasi adalah pengulangan dengan harmonisasi yang sama.

#### g. Echo :

Echo adalah pengulangan pada bagian akhir.

Pengolahan unsur musik yang lain, sekaligus yang dapat dilakukan adalah membuat variasi melodi dan membuat Filler/isian. Adapun pembuatan variasi melodi yang dapat dilakukan adalah :

#### a. Variasi dengan perubahan ritme :

- Mendahului/Lebih awal dari pola ritme asal. (Anticipated rhythm)
- Membelakangi/Lebih lambat dari pola ritme asal.(Delayed rhythm)
- Penggabungan keduanya.

#### b. Variasi dengan penambahan nada-nada nonharmonik.

Selain hal di atas, pengolahan unsur musik yang lain adalah berupa sisipan diantara melodi, yang disebut dengan FILLER/sisipan/isian. Sisipan/isian itu antara lain :

- Melodic Filler yaitu Isian dalam bentuk melodi dan Rhythmic Filler yakni Isian dalam bentuk pola ritme.

#### 4. Menentukan instrumentasi

Yang dimaksud dengan instrumentasi dalam arransemen paduan suara di sini adalah upaya menentukan pembagian tugas menyanyi untuk masing-masing kelompok suara terkait dengan arransemen yang dibuat.

Proses yang dilakukan dalam instrumentasi, yaitu :

- a. Membuat variasi urutan/susunan menyanyi untuk masing-masing kelompok suara.
- b. Merancang penggunaan alat musik

Beberapa Cara urutan/susunan Menyanyi :

##### a. Ruminasi :

Menyanyikan nyanyian jemaat dalam liturgi dengan cara melantunkan atau melagukan kalimat. Biasanya yang dilantunkan adalah doa, perikop alkitab, Mazmur, instruksi liturgis atau salam.

##### b. Unisono :

Pengertian unisono adalah Menyanyi dalam satu suara. Artinya, semua penyanyi dalam kelompok paduan suara (Baik Sopran, Alto, Tenor maupun Bas) menyanyikan satu jalur suara.

##### c. Antifonal :

Cara menyanyikan nyanyian jemaat yang lazimnya dilakukan dengan cara membagi 2 kelompok besar, (yakni jemaat di sebelah kiri dan kanan, atau laki-laki dan perempuan), misalnya, yang secara bergantian menyanyikan bagian-bagian dari nyanyian yang dinyanyikan.

##### d. Responsori :

Menyanyikan nyanyian jemaat dengan cara bersahutan antara kelompok kecil penyanyi/solis dengan paduan suara atau sekelompok besar jemaat.

Caranya:

- Kelompok kecil/Solis menyanyikan bagian kalimat yang isinya mengajak atau meminta respon dari kelompok besar.

- Kemudian kelompok besar, memberi respon.

- Bagian refrein dan atau bagian penutup dinyanyikan bersama-sama.

##### e. Alternatim :

Menyanyikan nyanyian jemaat secara bergantian antara dua atau beberapa kelompok untuk setiap bait.

Manfaat :

- Untuk mengatasi persoalan menyanyikan nyanyian jemaat hanya satu-dua bait saja dari sejumlah banyak bait.

- Keutuhan suatu lagu, dengan tema dan pesan yang dikisahkan di dalam syairnya tidak akan terpotong-potong.

Misalnya:

Bait 1 : oleh wanita (S-A)

Bait 2 : oleh pria (T-B)

Bait 3 : oleh solis wanita

Bait 4 : oleh solis pria

Bait 5 : semua/bersama-sama

#### 5. Merancang bentuk komposisi

Dalam kegiatan merancang bentuk komposisi, seorang arranger akan melakukan beberapa hal, antara lain :

- i. Membuat intro
- ii. Membuat Interlude
- iii. Membuat Ending
- iv. Menentukan Tempo
- v. Menentukan Irama (1 lagu 1 irama; 1 lagu 2 irama)
- vi. Membuat variasi ritme
- vii. Merancang urutan menyanyi.

## Penutup

Perkembangan paduan suara di Indonesia sebagai bagian dari rangkaian proses perjalanan kegiatan seni dan budaya saat ini menampilkan peningkatan yang sangat menggembirakan dan membanggakan. Jumlah penggemar ataupun komunitas paduan suara dan prestasi mereka dalam ajang kompetisi paduan suara dalam kancah nasional maupun internasional menjadi tolok ukur yang pasti dan bukti dari perkembangan kegiatan seni ini. Kenyataan ini sudah semestinya didukung dengan ketersediaan kepustakaan lagu-lagu untuk paduan suara yang menjadi salah satu pilar penting guna menunjang keberlanjutan dan kelangsungan hidup kegiatan komunitas seni suara ini di masa mendatang. Akan sangat bermanfaat jika ketersediaan lagu-lagu untuk paduan suara tersebut diberengi dengan jumlah yang berkembang lebih banyak dan khususnya lagu-lagu Indonesia baik lagu pop maupun etnik nusantara yang merupakan buah karya aransemen insan pecinta maupun praktisi paduan suara dari Indonesia. Tulisan "A" hingga "K" tahap dasar mengaransemen nyanyian untuk paduan suara yang menguraikan beberapa hal, seperti: memperkenalkan jangkauan suara manusia, memahami jenis akord dan kadens, tata cara menetapkan nada dasar, tata cara menata suara, dan merancang bentuk komposisi ini kiranya bermanfaat untuk membuka wawasan pengetahuan musik bagi banyak kalangan pecinta musik untuk berani dan yakin untuk "berkomposisi" guna mendukung perkembangan hadirnya karya-karya aransemen baru khususnya lagu-lagu dalam format paduan suara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arisasangka, Inung K, *Membuat Aransemen Musik Dengan Komputer : Petunjuk Aplikasi Fruityloops 2*. Jakarta : Eska Media, 2004
- Banoe, Pono, *Kamus Musik*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Teori dan Pengetahuan Umum Musik : Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2003.
- Black, Dave, *Essential Dictionary of Orchestration : Ranges, general characteristics, Technical Considerations, Scoringtips : The Most Prctical and Comprehensive Resource, Arrangers & Orchestrations*. USA : Alfred Publishing Co., Inc., 1998
- Kawakami, Genichi, *Arranging Popular Music : A Practical Guide*. Tokyo, Japan : Yamaha Music Foundation, 1985
- Kennedy, Michael, *The Oxford Dictionary of Music*. New York : Oxford University Press
- Kosta, Stefan, *Tonal Harmony*, New York : Alfred A.S, 1984
- Listya, Agastya Rama & Poedji Soesila, *Jalan Orang Benar : Kumpulan Arransemen Lagu Rohani Pop-Klasik untuk 4 Suara Campuran*. Yogyakarta : Penerbit Andi, 2010
- Ostrander, Arthur E and Dana Wilson, *Contemporary Choral Arranging*. New Jersey : Prentice Hall, Inc., 1986
- Pankhurst, Tom, *Schenker GUIDE A Brief Handbook and Website for Schenkerian Analysis*. New York and London : Taylor & Francis Group, 2008
- Pradoko, Susilo, A.M., *Cara Mudah Aransemen Lagu : Panduan Praktis Membuat Aransemen Paduan Suara Anak*. Yogyakarta : Neo Books, 2009
- Redaksi Indonesia Cerdas, *Koleksi 100 Lagu Daerah Indonesia Terpopuler*. Yogyakarta : Penerbit Indonesia Cerdas, 2009
- Strube, Gustav, *The Theory and Use of Chord : A Text-Book of Harmony*. Philadelphia, USA : Oliver Ditson Company, 1928
- Taylor, Eric, *The AB Guide To Music Theory Part II*. London : Dotesios Printers Ltd, 1991